

KAWISTARA

VOLUME 2

No. 3, 22 Desember 2012

Halaman 225-328

TRADISI “BERZANJEN” MASYARAKAT BANYUWANGI KAJIAN RESEPSI SASTRA TERHADAP TEKS AL- BARZANJI

Hasim Ashari

Sekolah Tinggi Islam Blambangan Jawa Timur
Email: hasimashari4@gmail.com

Sangidu, Fadli Munawar Manshur, dan Kun Zachrun Istanti
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

ABSTRACT

Maulid Al-Barzanji is a religious work of Arabic literature. It is an old text, but still well-accepted by Indonesia Muslim society. In Banyuwangi, East Java, the text is quite popular. People of Banyuwangi recite the text for several occasions, such as wedding ceremonies, circumcision, childbirths, the celebrations of the Prophet's birthday, and so forth. Recitation of the text has been a form of art performance. These practices show are a manifestation of the transformation of Arabic and Islamic culture in Banyuwangi, which have contributed significantly to cultural changes in Banyuwangi, East Java.

Keywords: *Al-Barzanji, Arabic Literature, tradition.*

ABSTRAK

Teks *Maulid Al-Barzanji* dapat dianggap sebagai karya sastra Arab keagamaan atau sastra kitab yang sudah begitu tua dan masih dapat diterima oleh masyarakat luas dari waktu ke waktu, bahkan menjadi populer dalam kehidupan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila teks *maulid Al-Barzanji* mampu mengundang perhatian masyarakat Banyuwangi dalam berbagai bentuk sambutan. Bentuk-bentuk sambutan atas teks *maulid Al-Barzanji* tersebut berupa tradisi lisan pembacaan pada kegiatan-kegiatan keagamaan di antaranya dibaca dalam acara pernikahan, khitan, kelahiran anak, *maulid* Nabi Muhammad saw, dan bahkan digunakan sebagai seni pertunjukan (*performing art*). Sambutan dalam berbagai tradisi tersebut merupakan suatu wujud dari proses transformasi budaya Arab-Islam pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur yang mampu membawa perubahan yang signifikan dalam tatanan kebudayaan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur.

Kata Kunci: *Al-Barzanji, Sastra Arab, Tradisi*

PENGANTAR

Kata “*Berzanjen*” diambil dari nama pengarang teks Al-Barzanji yaitu Ja’far Al-Barzanji. Keistimewaan dari karya Ja’far Al-Barzanji (*teks Al-Barzanji*) ini adalah pada kenyataannya karya tulis tersebut tidak hanya berhenti pada fungsinya sebagai bahan bacaan saja. Namun, dengan segala potensi dan keberadaannya, karya ini telah ikut membentuk tradisi keagamaan

dan mengembangkan kebudayaan Islam di Indonesia, khususnya di lingkungan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur.

Salah satu tradisi keagamaan masyarakat Banyuwangi tersebut adalah acara "*Berzanjen*", yaitu acara pembacaan teks Al-Barzanji yang sering disebut juga dengan *Berzanjenan*. Acara ini biasa dilakukan dalam momen-momen upacara keagamaan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, di antaranya dibaca ketika upacara pernikahan, upacara menyambut kelahiran bayi, *aqikahan*, *khitanan*, *maulid* Nabi saw, dan upacara pelepasan haji. Dalam prosesi pembacaan teks Al-Barzanji tersebut para peserta kelihatan *khusuk* dan menghayati kalimat demi kalimat yang dibacanya sehingga terkesan kesakralan teks tersebut.

Kesakralan suasana pembacaan teks Al-Barzanji ini, terbangun oleh alunan pelantun dan pembaca prosa lirik Al-Barzanji dan *kekhusyukan* para peserta, yang sering pula memberikan *senggakan* berupa *lafadl* "Allah" setiap satu kalimat selesai dibaca. Namun, ada pula kelompok masyarakat tertentu, yang sering disertai dengan iringan musik serta tarian, sehingga menambah *kekhusyukan* peserta. Hal-hal yang mendatangkan *kekhusyukan* itulah yang sering mendatangkan kerinduan pada peserta, untuk tetap merengkuh pembacaan teks Al-Barzanji sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tradisi keagamaannya.

Fenomena saat pembacaan Al-Barzanji *srokalan* (*machal al-qiyâm*) semua peserta berdiri dan suasana yang terbangun sangat sakral. Pada saat berdiri untuk menyanyikan *shalawat asyraqal badru*, setelah imam atau orang yang membaca prosa lirik sampai pada cerita kelahiran Nabi, suasananya sangat *khusyuk*. Hal ini merupakan ekspresi kegembiraan yang luar biasa atas kelahiran Nabi saw. Walaupun hal ini merupakan sesuatu yang tidak atau sulit diterima pemikiran logis, tetapi bagi kalangan pengikut pembacaan dipegang secara kuat.

Fenomena munculnya pembacaan yang beraneka macam terhadap teks Al-Barzanji di atas, memperlihatkan peran besar pembaca

dalam menemukan maknanya. Peran pembaca dengan latar belakang konteks yang berbeda, pastinya akan menghasilkan pembacaan yang berbeda pula, sehingga fenomena ini memperlihatkan betapa pentingnya peran latar belakang pembaca bagi pembacaan suatu teks karya sastra. Gejala seperti terungkap dalam pembahasan di atas telah mengundang perhatian para pengamat sastra untuk mempertimbangkan kondisi kontekstual suatu karya sastra dalam kaitannya dengan penerimaan oleh pembaca.

Konteks dan kondisi penerimaan yang dimaksud adalah konteks masyarakat Banyuwangi Jawa Timur mempunyai banyak varian dan tanggapan dalam proses pembacaan teks Al-Barzanji, diantaranya pembacaan teks Al-Barzanji ketika pelepasan jama'ah haji, kelahiran anak, *akiqah*, *khitan*, pernikahan, dan *maulid* Nabi Muhammad saw. Fenomena tanggapan terhadap teks Al-Barzanji ini, menarik penulis untuk mempertimbangkan penelitian terhadap teks Al-Barzanji yang didasarkan pada faktor penerimaan, dalam arti, penyelidikan yang ditumpukan pada reaksi pembaca masyarakat Banyuwangi Jawa Timur dalam menghadapi teks Al-Barzanji yang sering disebut dengan kajian resepsi sastra.

PEMBAHASAN

Sejarah Intelektual Al-Barzanji

Teks Al-Barzanji ditulis oleh Ja'far Al-Barzanji Ibn Hasan Ibn 'Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Abdul Rasul, dengan judul asli *'Iqd Al-Jawâhir* (kalung permata), sedangkan penamaan Al-Barzanji dalam judul karya tersebut adalah dibangsakan kepada nama penulisnya, yang diambil dari tempat asal keturunannya yaitu daerah Barzanj sebuah desa di wilayah Syahrzur-Irak (Abi 'Abdillah, tt: 382; Anies, 1983: 9). Bila dilihat dari bentuknya, menurut Annemarie Schimmel (1991: 214) seorang sarjana Jerman peneliti Islam di dalam bukunya, "Dan Muhammad adalah Utusan Allah: Penghormatan terhadap Nabi saw dalam Islam," sebetulnya berbentuk prosa, tetapi kemudian penyair-penyair sering

mengubahnya menjadi puisi; ada tiga versinya yang puitikal dalam bahasa Swahili. Teks Al-Barzanji dalam bentuk prosa terdiri atas 19 (sembilanbelas) pasal dengan 359 (tiga ratus lima puluh sembilan) lirik, dan mengolah bunyi “ah” pada tiap-tiap rima akhir, sedangkan dalam bentuk puitisnya terdiri dari 16 (enambelas) pasal dengan 205 (duaratus lima) bait, dan mengolah rima akhir “nun”.

Produk sastra Arab, teks Al-Barzanji merupakan sebuah karya sastra berbentuk prosa yang berisi tentang sejarah kehidupan Rasulullah saw. Isi teks Al-Barzanji dilukiskan dengan kata-kata yang begitu indah, bernuansa pujian-pujian pada nabi Muhammad saw, dan dalam sastra Arab jenis karya semacam ini disebutkan dengan istilah *Madah Nabawi*. *Madah Nabawi* adalah jenis karya sastra Arab yang bertemakan keagamaan dalam bentuk prosa atau puisi yang berisi pujian-pujian kepada Nabi Muhammad saw. Dalam istilah ini, Oemar Amin Husin (1975:548) mengatakan bahwa karya sastra yang pembicaraannya difokuskan pada Nabi Muhammad saw disebut sastra keagamaan.

Masyarakat Arab-Islam karya Ja'far Al-Barzanji (*'Iqdul Jawâhir*) yang lebih dikenal dengan sebutan *Maulid Al-Barzanji*, mendapat sambutan yang begitu tinggi, hal itu dibuktikan dengan munculnya karya-karya penyambut atas karya tersebut, seperti *Al-Kaukabul Anwar 'ala 'Iqdil Jauhar* (bintang cemerlang di atas untaian mutiara) karya Ja'far bin Isma'il yang merupakan syarah dari *Maulid Al-Barzanji*, *Al-Qaulul Munji* (perkataan yang menyelamatkan) karya Abdullah Muhammad Ulaishy yang merupakan syarah dari *Maulid Al-Barzanji* juga, syarah ini selesai ditulis pada malam Kamisakhir Rabiul Tsani tahun 1269H, setebal 45 (empat puluh lima) halaman (Anies, 1983: 15). Sambutan masyarakat Arab-Islam atas *Maulid Al-Barzanji* juga terlihat dalam tradisi lisan, dengan dibacakannya teks Arab *Maulid Al-Barzanji* pada peringatan *maulid* Nabi saw. Di Jazirah Arab dan negara-negara di Afrika, perayaan *maulid* Nabi saw senantiasa diawali

atau dibuka dengan pembacaan teks Arab *Maulid Al-Barzanji* (Schimmel, 1991:214-315; Kaptein, 1994:59).

Belum didapatkan keterangan yang memuaskan mengenai bagaimana perayaan *maulid* berikut pembacaan kitab-kitab masuk ke Indonesia di dalam masyarakat muslim-Indonesia. Akan tetapi, terdapat indikasi bahwa orang-orang Arab Yaman yang banyak datang di wilayah ini yang memperkenalkannya, di samping pendakwah-pendakwah dari Kurdistan. Ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa saat ini banyak dari keturunan mereka, maupun *syekh-syekh* mereka yang mempertahankan tradisi pembacaan *maulid*. Di samping dua penulis kenamaan *maulid* berasal dari Yaman (Al-Diba'i) dan dari Kurdistan (Al-Barzanji). Yang jelas kedua penulis tersebut menyandarkan dirinya sebagai keturunan Rasulullah saw, sebagaimana terlihat dalam *kasidah-kasidahnya* (Shalikhin, 2010: 459).

Perkembangan teks Al-Barzanji di Indonesia, kehadirannya sangat terkait erat dengan pelaksanaan upacara-upacara keagamaan yang berlaku bagi masyarakat muslim setempat. Secara umum, biasanya teks Al-Barzanji dibaca dan dinyanyikan pada berbagai kesempatan, tidak hanya pada peringatan *maulid* Nabi Muhammad saw saja, namun pada saat-saat khusus yang berhubungan dengan siklus hidup manusia, seperti kelahiran anak pun juga dibacakan teks Al-Barzanji (Anas, 2003: 80). Dalam acara tersebut, teks Al-Barzanji dilagukan (didendangkan) dengan bermacam-macam lagu, seperti (1) lagu *Rekby*: dibaca dengan perlahan-lahan, (2) lagu *Hijas*: menaikkan tekanan suara dari lagu *rekby*, (3) lagu *Ras*: menaikkan suara yang lebih tinggi dari lagu *Hijas*, dengan irama yang beraneka ragam, (4) lagu *Sikka*: membacanya dengan tekanan suara yang tenang, (5) lagu *Nakhawan*: membacanya dengan suara yang tinggi dengan irama yang sama dengan lagu *Ras*, (6) lagu *Masyri*: melagukannya dengan suara lembut serta dibarengi dengan perasaan yang mendalam. Dalam tatacara pembacaannya ada yang membacanya secara

berkelompok sampai tujuh kelompok yang bersahut-sahutan dan ada pula yang tidak dalam kelompok, tetapi membacanya secara bergiliran satu persatu dari awal sampai akhir (Ensiklopedi Islam, 1994: 242).

Hal yang sangat sulit juga ditelusuri adalah mengenai asalnya pola lagu tersebut yang berlaku dalam membawakan teks Al-Barzanji. Perkembangan di berbagai daerah di Banyuwangi memperlihatkan bahwa teks Al-Barzanji yang dibawakan secara lisan sebagai seni pertunjukan (*performing art*) pada upacara-upacara keagamaan, memiliki lagu yang beraneka ragam sesuai dengan latarbelakang budaya setempat, seperti di desa Sraten dan perkampungan suku *Osing* (suku asli Banyuwangi), gaya lagu Al-Barzanji banyak mengacu pada lagu *tilawah* Islam, dan umumnya gaya lagu *Sikka* dan lagu *Ras* yang digunakan.

Resepsi Teks Al-Barzanji dalam Tradisi Sastra Jawa

Penelitian resepsi dilihat dari fisik teks dapat berupa: intertekstual, penyalinan, penyaduran, dan penerjemahan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penyaduran dalam melihat sambutan atas teks Al-Barzanji dalam sastra masyarakat Jawa, khususnya Jawa Timur.

Teks Arab Al-Barzanji dalam perjalanannya telah melahirkan teks-teks saduran Al-Barzanji dalam bentuk prosa lirik. Hal ini menandakan bahwa adanya transformasi nilai budaya pada masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Banyuwangi dalam meresepsi teks Al-Barzanji. Proses tersebut menegaskan pendapatnya Pater Jan Bakker SJ (1984: 113) bahwa kebudayaan itu terus berkembang seiring dengan perubahan hidup masyarakat di suatu tempat, yang tentunya di pengaruhi oleh faktor situasi dan kondisi.

Teks Al-Barzanji yang masuk dalam sastra Jawa diubah ke dalam bentuk prosa lirik dengan tujuan agar lebih mudah didengarkan dalam tradisi lisan sebagai sebuah seni pertunjukan (*performing art*). Kegiatan penyaduran atas teks Al-Barzanji

oleh masyarakat Jawa dalam bentuk prosa lirik, telah melahirkan dua teks saduran dalam dua variasi, yang keduanya telah diterbitkan oleh Menara Kudus. Kedua saduran teks Al-Barzanji tersebut adalah saduran teks Al-Barzanji versi Ahmad Abdul Hamid Al-Kendali dan saduran teks Al-Barzanji versi Asrori Ahmad

Teks saduran Al-Barzanji versi Arori Ahmad diterbitkan oleh Menara Kudus pada tahun 1982 dengan judul *Munyatul Al-Murtaji*. Saduran ini memiliki 104 (seratus empat) halaman dengan penulisan halamannya menggunakan angka bilangan Arab yang diletakkan pada bagian atas teks. Pada halaman pertama berisi kata pengantar dari penyadur. Teks saduran versi Asrori Ahmad ini, selain memuat teks *Marchaban* juga memuat teks *Maulid Diba'* yang biasa dibacakan pada saat *Mahalul Qiyam*. Transliterasi pada teks terjemahan bahasa Jawa juga merupakan hal lain yang membedakan teks saduran ini dengan teks hipogramnya.

Al-Barzanji teks saduran versi Ahmad Abdul Hamid Al-Kendali diterbitkan pada penerbit yang sama, yaitu Menara Kudus pada tahun 1955 dengan judul *Sabilul Almunji*. Saduran ini memiliki 85 (delapanpuluh lima) halaman dengan penulisan halamannya menggunakan angka bilangan Arab yang diletakkan pada bagian atas teks. Pada halaman pertama berisi kata pengantar dari penyadur dan halaman berikutnya berisi tentang hukumnya mengadakan acara *maulid* Nabi saw dan hikmahnya. Teks saduran versi ini, selain memuat teks *Marchaban* dan teks *Maulid Diba'* sebagaimana teks saduran versi Asrori Ahmad juga memuat *Tlala'al Badru 'alayna* yang biasa dibacakan juga pada saat *Machalul Qiyam*.

Kedua saduran teks Al-Barzanji dalam bentuk prosa lirik tersebut merupakan bentuk resepsi masyarakat Jawa atas teks Al-Barzanji dalam tradisi tulis, yang kemudian sering dibacakan dalam tradisi lisan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur dalam bentuk seni pertunjukan (*performing art*) pada acara-acara keagamaan.

Sambutan Positif Al-Barzanji dalam Tradisi Keagamaan Masyarakat Banyuwangi Jawa Timur

Kegiatan pembacaan teks Arab Al-Barzanji pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur sebagai wujud sambutan yang positif yang diaktualisasikan dalam acara-acara keagamaan sebagai bentuk seni pertunjukan (*performing art*). Acara-acara keagamaan yang identik dengan pembacaan teks Al-Barzanji sebagai berikut ini. *Pertama* adalah Pembacaan Al-Barzanji dalam Acara *Maulid* Nabi Muhammad saw Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara *Maulid* Nabi saw merupakan sebuah tradisi dalam kebudayaan Islam, yang telah lahir seiring dengan kelahiran teks Arab Al-Barzanji sendiri di Jazirah Arab, yang secara terus menerus mengalami perkembangan dari generasi ke generasi umat Islam di belahan dunia dalam berbagai resepsi. Peringatan *Maulid* Nabi saw pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur tidak diharuskan pada tanggal 12 Rabi'ul awal saja, tetapi dapat juga dilaksanakan selain tanggal 12 Rabi'ul awal (asalkan masih dalam bulan Rabi'ul awal).

Beberapa hal yang mungkin berbeda dalam rangkaian pembacaan teks Al-Barzanji pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur dengan masyarakat muslim lainnya (baca: Arab-Islam) adalah bahwa dalam prosesi acara *maulid* Nabi saw dibagi dua golongan. Satu golongan yang bertugas membaca teks Al-Barzanji di masjid atau musholla, sedangkan golongan yang kedua bertugas mengarak *dog-dogkan* (telur ayam yang dihias dan ditancapkan di potongan pohon pisang). Dalam Wawancara dengan Saproni, salah seorang tokoh agama di kecamatan Cluring kabupaten Banyuwangi, pada tanggal 27 Agustus 2012 di dusun Simbar II desa Tampo bahwa tradisi masyarakat Banyuwangi setiap kepala keluarga diwajibkan membuat hiasan telur ayam rebusan yang ditancapkan di potongan pohon pisang (*dog-dogkan*), yang kemudian dibawa keliling kampung dan berakhir di masjid atau musholla tempat dibacanya teks Al-Barzanji. Rangkaian

pembacaan teks Al-Barzanji dan arak-arakan *dog-dogkan* keliling kampung tersebut dilakukan secara bersamaan sebelum memasuki acara inti, yaitu ceramah agama (*tausiyah*) dari seorang mubaligh yang diundang oleh panitia.

Kedua adalah pembacaan Al-Barzanji dalam Acara Pernikahan Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara pernikahan pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur biasanya dilakukan pada malam hari setelah acara akad nikah. Biasanya pembacaan tersebut dilakukan dengan mengundang kelompok *nasyid* laki-laki maupun perempuan, tergantung di mana acara tersebut dilaksanakan di rumah mempelai laki-laki atau perempuan. Untuk di rumah mempelai laki-laki biasanya yang diundang kelompok *nasyid* laki-laki, dan sebaliknya apabila pembacaan itu dilakukan di rumah mempelai perempuan biasanya yang diundang kelompok *nasyid* perempuan. berdasarkan informasi dari hasil wawancara dengan Timbul, salah seorang tokoh masyarakat dan sekaligus Kerawat Desa Kemiren (Suku Osing/suku Asli Banyuwangi), pada tanggal 25 Agustus 2012 di desa Kemiren. Prosesi pembacaan teks Al-Barzanji kelompok *nasyid* tersebut biasanya diiringi dengan instrumen musik rebana. Dalam sesi pembacaannya, teks Al-Barzanji yang dibacakan biasanya berjumlah empat pasal, yaitu 1 (*Aljannatu*), pasal 2 (*Wa Ba'du*), pasal 3 (*Walamma' Arâda*), dan pasal 4 (*Walamma' Tamma Min*), serta pembacaan *marchaban*. Kemudian prosesi acara pembacaan teks Al-Barzanji tersebut ditutup dengan doa.

Ketiga adalah pembacaan Al-Barzanji dalam Acara Kelahiran Anak bahwa Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara kelahiran anak pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, biasanya dibaca ketika *sepasaran* bayi (hari ketujuh kelahiran anak). Rangkaian pembacaan tersebut, dimulai setiap malam hari mulai awal kelahiran bayi hingga keenam harinya diadakan acara *jagong* bayi, di mana masyarakat sekitar berdatangan tiap malam di rumah yang punya bayi, hanya sekedar hormat bayi dan ramah tamah. Hari ketujuh dari kelahiran bayi, diadakan acara

pembacaan kitab Al-Barzanji dan disela-sela bacaannya dilaksanakan acara cukur rambut si bayi dan sekaligus pemberian nama bayi. Acara cukur rambut dilaksanakan pada saat pembacaan *Marchaban*, di mana para peserta pembacaan teks Al-Barzanji diharuskan untuk berdiri. Dalam tatacara pelaksanaan cukur rambut anak tersebut, dilakukan dengan dua tahap sebagai berikut: *pertama* anak yang akan dicukur digendong oleh orang tuanya atau kerabat dekatnya dan didampingi oleh saudaranya yang bertugas membawa baskom atau nampan yang berisi air dan gunting untuk mencukur rambut. Orang yang diberi tugas untuk memotong rambut bayi biasanya diserahkan kepada orang yang dituakan atau ditokohkan dalam lingkungan masyarakat tersebut. *Kedua* Bayi yang sudah dipotong rambutnya tersebut lalu dibawa keliling keseluruhan peserta pembacaan teks Al-Barzanji untuk diperlihatkan dan dimintakan doa. Setelah acara cukur rambut, dan pembacaan *Marchaban* selesai, seluruh peserta dipersilahkan duduk dan kemudian pembacaan doa Al-Barzanji dan proses pemberian nama si bayi.

Keempat yaitu Pembacaan Al-Barzanji dalam Acara *Khitanan* bahwa Teks Al-Barzanji yang didendangkan dalam acara *khitan* pada masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, biasanya dilakukan pada malam hari setelah anak tersebut *dikhitan*. Sebelum prosesi pembacaan teks Al-Barzanji, biasanya didahului tuan rumah atau orang tua dari anak yang *dikhitan* berusaha mengundang kerabat serta tetangga terdekat untuk diminta bantuannya membaca kitab Al-Barzanji. Pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara *khitan* ini, sedikit berbeda dengan proses pembacaannya pada acara pernikahan atau kelahiran bayi. Dalam proses pembacaannya lebih sederhana tanpa diselingi dengan acara-acara ritual lainnya. Pembacaan teks Al-Barzanji dibuka dengan bacaan *Aljannatu*, kemudian dilanjutkan dengan membaca *Abtadi-u*. Setelah pembacaan tersebut selesai kemudian pembacaan *Marchaban* yang diikuti seluruh tamu undangan berdiri. Setelah acara pembacaan *Marchaban*, seluruh tamu

undangan dipersilahkan duduk kembali dan kemudian acara tersebut ditutup dengan pembacaan doa Al-Barzanji.

Sambutan Terhadap Teks Al-Barzanji dalam Perspektif Estetika Negatif

Teks Al-Barzanji dalam perspektif estetika negatif didasarkan pada teori negativitas Adono tentang estetika (Jauss, 1982: 13-14). Teori negativitas menyatakan bahwa sebuah karya sastra baru dapat dikatakan mencapai keindahan bilakarya sastra tersebut dinegasikan. Artinya bahwa karya tersebut mampu keluar dari realitas awal yang menjadi rujukannya. Sambutan terhadap teks Al-Barzanji dalam perspektif estetika negatif tersebut sebagai berikut ini.

Pertama Polemik Tentang Berdiri Ketika *Machal al-Qiyâm*. Dalam tradisi pembacaan teks Al-Barzanji dikenal istilah *Machal al-Qiyâm*, yaitu peserta pembacaan teks Al-Barzanji seluruhnya berdiri dalam rangka pembacaan *marchabanan*. Bagi kalangan yang tidak setuju pembacaan teks Al-Barzanji, hal ini sudah jelas bahwa mereka beranggapan tradisi ini termasuk *bid'ah* (melakukan sesuatu yang tidak pernah dikenal pada masa Rasulullah saw). Hal ini berdasarkan hadits Nabi saw yang diriwayatkan Ibnu Majah yang artinya "...semua *bid'ah* adalah sesat". Namun mereka juga menggarisbawahi bahwa pembacaan teks Al-Barzanji dengan cara berdiri guna untuk menghormati Nabi Muhammad saw adalah sangat berlebihan mengingat Nabi saw sudah wafat, tidak mungkin Nabi saw dapat hadir dalam acara tersebut. Hal ini dibuktikan dalam kalimat pembuka *marchabanan*, yaitu: "*marchaban, marchaban, marchaban, marchaban jadda al-chusayni marchaban. Yâ nabî salâm 'alayka yâ Rasûl salâm 'alayka Yâ chabîb salâm 'alayka shalawâtullah 'alayka* (selamat datang, selamat datang, selamat datang, selamat datang, wahai kakek Hasan dan Husain, selamat datang). Mereka menganggap bahwa ucapan selamat datang hanya bisa diberikan kepada orang yang hadir secara fisik.

Namun, Muhammad Alawi al-Maliki berpendapat lain, bahwa yang hadir

adalah bukan fisik Nabi Muhammad saw. Menurutnya, yang hadir dalam majelis pembacaan teks Al-Barzanji hanyalah ruhnyanya saja. Alawi beranggapan bahwa Rasulullah saw hidup dalam kehidupan di alam *barzah* yang sempurna dan dalam kedudukan yang layak, dan dengan kedudukannya dalam kehidupannya yang sempurna itu, maka ruhnyanya dapat berkeliling mengitari jagad raya dan dimungkinkan juga dapat menghadiri majelis-majelis kebajikan, tempat-tempat suci atau majelis ilmu dan majelis-majelis keagamaan lainnya seperti pembacaan teks Al-Barzanji dalam acara pernikahan, *khitan*, *aqikah*, pelepasan haji, dan lain sebagainya (Idhoh, 2011: 23). Sikap berdiri dalam pembacaan teks Al-Barzanji ini, oleh sebagian ulama dipandang perlu dan dianggap baik sebagai penghormatan. Hal ini antara lain di isyaratkan dalam teks Al-Barzanji, yang mengatakan "*hadzâ wa qad istachsana al-qiyâma 'inda dzikri maulidihi asy-syarîfi a-imatun dzawû riwâyatîn wa rawiyyatîn*" yang artinya "ini oleh beberapa imam yang memiliki riwayat dan pikiran, memandang baik untuk berdiri ketika menyebutkan kelahiran yang Mulia (Nabi saw)" (Idhoh, 2011: 25).

Kedua Polemik tentang Kemahlukan Nabi saw. Dalam konteks pembacaan teks Al-Barzanji pada acara ritual keagamaan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, ada sebagian masyarakat memberikan sambutan negatif terhadap teks Al-Barzanji. Mereka menolak tradisi pembacaan teks sastra yang berisi pujian pribadi dan perjalanan hidup Nabi Muhammad saw karena dianggapnya sebagai *bid'ah* (Bachtiar, 2004: 1). Ja'far Al-Barzanji dipandang telah menempatkan Nabi Muhammad saw dalam posisi *al-Khâliq*, yaitu Allah SWT sebagai *wâjibul-wujûd* padahal posisi Nabi hanya sebagai *mumkinul-wujûd*, yaitu yang keberadaannya tidak kekal (*fana*). Menurut golongan tersebut, teks Al-Barzanji itu termasuk dalam wilayah "sesuatu yang baru" yang dalam bahasa Arab disebut *bid'ah*. Oleh karena itu, tujuan dari golongan atau gerakan ini, yang dipelopori oleh Muhammad Ibn 'Abdul Wahhab (1703-

1787), ingin memurnikan Islam dari segala pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam (Pijper, 1984: 103). Jadi, menurut golongan ini, karya-karya sastra Arab Islam termasuk teks Al-Barzanji yang berisi teks pujian berlebihan (pengkultusan) terhadap Nabi atau tokoh-tokoh lainnya dianggap *bid'ah*.

Ketiga adalah perbedaan Pendapat Tentang Cinta Kepada Nabi saw. Cinta manusia kepada Nabi Muhammad saw diekspresikan oleh para penyair melalui berbagai sarana, antara lain yang utama adalah sarana bahasa yang tergambar dalam teks Al-Barzanji berbentuk prosa. Keberadaan teks Al-Barzanji dalam khazanah sastra Arab menimbulkan polemik yang berkepanjangan seiring dengan ungkapan cinta yang dianggap berlebihan kepada Nabi Muhammad saw dari berbagai lapisan umat Arab dan non-Arab serta dari berbagai periode zaman (Al-Anshâry, t.t. : 3). Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah sastra Arab, khususnya yang berkaitan dengan sastra pujian, isi kandungan sebagian besar teksnya berbicara tentang ungkapan cinta para penyair kepada Nabi yang dipandang oleh masyarakat Muslim puritan sebagai cinta yang berlebih-lebihan dan cenderung mempersamakan posisi Nabi dengan posisi Allah SWT. Pandangan kelompok ini didasarkan pada objektivitas tekstual yang melihat sesuatu secara *hitam-putih* atau apa adanya. Artinya, penafsiran teks tanpa melibatkan instrumen bantu yang dapat menjelaskan isi kandungan teksnya secara lebih luas.

Keempat adalah perbedaan Pendapat Tentang Pembacaan Al-Barzanji pada Acara Maulid Nabi saw. Masalah yang menjadi polemik di kalangan kelompok-kelompok Muslim adalah terletak pada pembacaan teks Al-Barzanji yang di dalamnya diungkapkan cinta, rindu, sanjungan, dan pujian kepada Nabi saw yang dianggap oleh penentang *Maulid Nabi saw* terlalu berlebih-lebihan. Menurut kelompok ini, peringatan *maulid Nabi saw* dengan membaca teks Al-Barzanji adalah suatu perbuatan *bid'ah*, artinya hal baru dalam agama yang tidak dicontohkan

dan dituntunkan oleh Nabi. Hadits yang jadi rujukan mereka adalah hadis sahih dari Abu Qatadah yang menceritakan bahwa seorang Arab (Baduwy) bertanya kepada Rasulullah saw, "Bagaimana penjelasan Baginda tentang berpuasa pada hari Senin? Rasulullah saw menjawab: "Ia adalah hari aku dilahirkan dan hari diturunkan Al-Qur'an kepadaku". Mereka berpendapat *maulid Nabi* adalah istimewa berdasarkan hadis tersebut, tetapi tidak terdapat di dalamnya perintah untuk merayakannya. Seandainya masyarakat muslim setuju dengan istilah "merayakan" *maulid Nabi*, maka bentuk perayaannya seharusnya dengan cara berpuasa pada hari senin secara rutin sebagaimana tersurat dalam hadis tersebut, bukan dengan cara yang membutuhkan biaya besar yang cenderung boros dan berhura-hura (www.30brinkster.com.2004).

Bagi kelompok pendukung peringatan *maulid Nabi*, melakukan perayaan *maulid* merupakan suatu bentuk penghormatan dan ungkapan rasa cinta yang mendalam terhadap Nabi saw, sebagai makhluk utama ciptaan Allah swt, dan berjasa besar terhadap agama dan umat Islam. Jadi, perayaan *maulid* menurut kelompok ini, bukanlah sebuah tindakan sia-sia yang memboroskan harta benda karena kecintaan kepada Nabi saw tidak bisa dihitung dan diukur dengan harta benda kepada orang yang sangat dicintainya, pecinta akan melakukan apa saja yang dianggap dapat membahagiakannya. Tindakan membahagiakan Nabi saw, antara lain, dengan membacakan teks Al-Barzanji pada acara-acara ritual Islam

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap sambutan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur terhadap teks Al-Barzanji, menghasilkan kesimpulan bahwa penyambutan teks Al-Barzanji (*berzanjenan*) oleh masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, telah melahirkan tradisi-tradisi baru yang menyertainya. Tradisi baru yang lahir seiring dengan pelaksanaan kegiatan ritual

keagamaan tersebut diantaranya adalah acara pernikahan, kelahiran anak, *khitan*, *maulid* Nabi saw, dan pelepasan jamaah haji.

Dalam proses kegiatan *berzanjenan* dalam masyarakat Banyuwangi Jawa Timur telah melahirkan ritual-ritual yang menyertainya, ritual-ritual yang lahir seiring dengan pelaksanaan kegiatan *Berzanjenan* tersebut, seperti sesi pembacaan *Marchabanan*, *dog-dogkan*, prosesi cukur rambut bayi, pemberian nama bayi merupakan wujud aktivitas kreatif budaya masyarakat Banyuwangi Jawa Timur, seiring dengan kegiatan pembacaan teks Al-Barzanji.

Konsep estetika negatif yang diterapkan dalam studi teks Al-Barzanji ini tidaklah mengarah pada "negatif" dalam arti buruk, tetapi lebih bermakna munculnya *defamiliarisasi* dalam teks Al-Barzanji tersebut. *Defamiliarisasi* lebih diberi arti sebagai ketidakakraban pembaca terhadap bahasa teks Al-Barzanji yang keluar dari kaidah umum.

Hal yang diperdebatkan seperti telah diuraikan di atas, maka pada hakikatnya tidak terdapat perbedaan yang terlalu tajam antara konsep Ja'far Al-Barzanji dengan kritik *Wahaby* (golongan yang tidak setuju tradisi *berzanjenan*). Salah satunya, tentang permohonan syafaat kepada Nabi yang terdapat dalam teks Al-Barzanji karena sesungguhnya yang dituju adalah Allah SWT. Dalam konteks ini, yang menjadi polemik adalah perbedaan sudut pandang antara keduanya. Al-Barzanji menggunakan bahasa sastra sebagai bahasa tingkat kedua (*secondary modeling system*) yang lebih cenderung kepemakaian bahasa secara konotatif, sedangkan *Wahaby* lebih condong pada pemakaian bahasa tingkat pertama (*primary modeling system*) yang bersifat denotatif.

Dalam tradisi tulis dapat disimpulkan bahwa resepsi masyarakat Banyuwangi Jawa Timur atas teks Al-Barzanji berupa transformasi bentuk teks, di mana proses itu telah melahirkan teks-teks saduran Al-Barzanji dalam bentuk prosa lirik. Hal ini, menandakan adanya perubahan bentuk

karya Sastra Arab klasik jenis *maddah nabawi* yang dipengaruhi oleh nilai budaya atau sistem budaya yang berlaku pada masyarakat penyambutnya pada budaya masyarakat Banyuwangi Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A, 2003, *Menguak Pengalaman Sufistik: Pengalaman Keagamaan Jumah Maulid al-Diba' Girikusumo*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anies, M, 1983, *Peringatan Maulid Nabi saw dan Terjemahan Al-Barzanji*, Yogyakarta: Balai Ilmu.
- Al-Anshâry, Achmad al-Mubârak al-Khajrajy, B.s. *Al-Hamaziyyâtul-Bahiyyah fy Madchi Khayril-Baryyah Sayyidinâ Muchammad saw*, Al-Qahirah: Dârul-Anshâr.
- Al-Jurjany, Asy-Syarîf 'Aly bin Muchammad, b.s. *Kitab At-Ta'rîfât*, Al-Charamayn Lith-Thibâ'ah Wan-Nasyri Wat-Tauzî'. Singapura-Jeddah.
- Bachtiar, T.A, 2004, *Melacak Akar Tradisi Maulid dalam www.maqmedia.com/tabloid mq/mei4/jejak.htm*.
- Baker JB, .S.J, 1984, *Filsafat Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hoesin, O.A, 1975, *Kultur Islam, Sejarah Perkembangan Kebudayaan Islam dan Pengaruhnya dalam Dunia Internasional*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Ibnu Taymiyyah, A.'A.C. b.s, *Qâ'idatun Jalîlah fy at-Tawassuki wal Wasîlah, Ri'âsatul Idâratil-Buchutsil-'Ilmiyyati wal-Iftâ'i wad-Da'wai wal Irsyad, Riyâdh*.
- Idhoh, A, 2011, *Sejarah dan Dalil-Dalil Perayaan Maulid Nabi saw*, Pekalongan: Al-Asri.
- Kaptein, N, 1994, *Perayaan Hari Lahir Nabi Muhammad saw: Asal Usul dan Penyebaran Awalnya; Sejarah di Magrib dan Spanyol Muslim sampai Abad ke-10 / ke-16*, (terj) Lilian D. Tedjasudhana, Jakarta: INIS.
- KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*), 1988, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Pijper, G.F, *Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia, 1900-1950*, diterjemahkan oleh Tudjimah dan Yessy Augustin dari judul asli *Atudien over de Geschiedenis van Islam in Indonesia 1900-1950*, Jakarta: UI Press.
- Schimmel, A, 1991, *Dan Muhammad adalah Utusan Allah; Penghormatan Terhadap Nabi saw dalam Islam*, (terj) Rahmani Astuti dan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.
- Sholikhin, M., 2010, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi
- Syafe'i, R., 2007, *Ilmu Ushul Fiqih*, Bandung: Pustaka Setia.